



## **ANALISIS KONTRASTIF BAHASA INDONESIA (B1) DENGAN BAHASA BETAWI (B2) BERDASARKAN INTERFERENSI TATARAN LEKSIKAL**

**Isna Mulia Ningsih<sup>1</sup>, Ilmi Solihat<sup>2</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>12</sup>

[isnamulianingsih02@gmail.com](mailto:isnamulianingsih02@gmail.com), [ilmisolihat@yahoo.com](mailto:ilmisolihat@yahoo.com),

---

### **INFO ARTIKEL**

### **ABSTRAK**

**Diterima :** 10-09-2023

**Direvisi :** 22-09-2023

**Disetujui :** 27-09-2023

---

**Kata kunci:** analisis  
kontrastif, leksikal.

Analisis kontrastif adalah suatu pendekatan yang membantu kita dalam memahami perbedaan unsur-unsur bahasa antara bahasa yang kita kuasai atau sering kita gunakan sebagai bahasa kedua (B2). Tujuan dari analisis kontrastif adalah untuk membandingkan dua bahasa dalam berbagai aspek, baik itu pada level mikro bahasa maupun pada level makro bahasa. Fokus penelitian ini adalah membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi, terutama dalam aspek mikro bahasa, khususnya pada tingkat kata. Dalam penelitian ini, dua aspek yang sangat relevan adalah kata-kata yang memiliki bentuk serupa dan arti yang sama, serta kata-kata yang memiliki bentuk serupa tetapi maknanya berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan mengacu pada sumber-sumber bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kata yang mirip antara bahasa Indonesia dan bahasa Betawi dengan makna yang sama, namun juga ada kata-kata yang serupa dalam kedua bahasa tersebut tetapi memiliki makna yang berbeda.

**Keywords:** *contrastive analysis, lexical.*

### **ABSTRACT**

*Contrastive analysis is a method that helps us understand language elements that are different from the language we speak or often use as a second language (B2). The purpose of contrastive analysis is to compare two languages in different aspects, both at the micro level of languages and the macro level of languages. This is in accordance with the focus of this study, which will compare Indonesian with Betawi language, especially in microlingual aspects, especially at the word level. In this study, there are two very important things, namely: words that have similar forms and have the same meaning, and words that have similar forms but have different meanings. The method used in this study is qualitative method, with reference to Indonesian sources and Betawi language. The results of this study show that there are many similar words between Indonesian and Betawi language that have the same meaning, but there are also similar words in both languages but have different meanings.*

\*Author: Isna Mulia Ningsih

Email : [isnamulianingsih02@gmail.com](mailto:isnamulianingsih02@gmail.com),

---

### **Pendahuluan**

Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau yang berjumlah ribuan, memiliki kekayaan dalam beragam bahasa dan budaya. Meskipun warga negara Indonesia berasal dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya, mereka bersatu dalam satu bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memegang peran penting dalam menghubungkan seluruh bangsa, karena bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa bahasa, interaksi antara individu satu dengan lainnya akan sulit terjadi. Oleh karena itu, penduduk Indonesia

yang tinggal di berbagai daerah biasanya memiliki kemampuan dalam setidaknya dua bahasa, yaitu bahasa daerah mereka dan bahasa Indonesia. Bahkan, banyak yang memiliki keahlian berbicara dalam lebih dari satu bahasa daerah. Bahasa Indonesia kini telah menjadi alat komunikasi yang sangat efektif, digunakan dalam situasi sosial maupun formal, dan semakin mengukuhkan posisinya (Pratiwi, 2017) (Marito, 2016). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi dan bahasa negara. Oleh karena itu, adalah hal yang tepat jika Bahasa Indonesia dapat dipahami dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dalam komunikasi sehari-hari, upacara resmi, atau di lembaga pendidikan (Mustadi et al., 2021) (AREA, n.d.).

Secara hakikatnya, pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia memiliki dampak yang baik dan buruk (Suryansyah, 2017) (Aman & Moon, 2018). Gangguan ini yang menciptakan kebingungan menjadi lawan bagi kata-kata yang telah lama ada dan termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Amara, 2023). Contoh kebingungan dalam penggunaan bahasa dalam tulisan peserta didik, saya tidak ikut pergi ke Puncak. Kata "saya" digunakan sebagai padanan untuk kata "gue" dalam bahasa Betawi, dan kata "tidak" digunakan sebagai padanan untuk kata "kagak". Penggunaan "gue" dan "kagak" dalam contoh kalimat di atas bisa dianggap sebagai kesalahan penggunaan bahasa karena keduanya termasuk dalam bahasa Betawi dan digunakan dalam konteks struktur bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut seharusnya dalam bahasa Betawi murni, maka ini bukanlah kebingungan dalam penggunaan bahasa dalam tulisan peserta didik.

Bahasa memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia (Mailani et al., 2022). Melalui penggunaan bahasa, individu dapat berkomunikasi dengan sesama. Bahasa bisa dianggap sebagai entitas yang hidup dan terus mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, dengan penambahan kata-kata baru secara konstan ke dalam inventaris bahasa tersebut. Terkadang, bahasa juga dapat berisiko punah karena jarang digunakan. Hal serupa telah terjadi pada bahasa Betawi dan bahasa Indonesia. Pada mulanya, bahasa Betawi digunakan oleh penduduk asli Jakarta, yang dulu dikenal sebagai Batavia. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa ini berkembang bersamaan dengan migrasi penduduk ke kota-kota satelit di sekitar Jakarta, seperti Tangerang, Depok, Bekasi, dan bahkan Bogor. Bahasa Betawi terus mengalami transformasi dan evolusi sejak terakhir kali dipelajari pada tahun 1974. Pada tahun 2009, Abdul Chaer memulai upaya untuk memahami dan mengembangkan bahasa Betawi, yang menghasilkan pembuatan kamus bahasa Betawi yang baru.

Apabila kita membandingkan kosakata atau kata-kata dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak kesamaan dan persamaan dalam penggunaannya (Kustriyono & Kurniawati, 2016) (Astuti, 2022). Tentu, hal ini juga berlaku bagi individu yang masih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B1). Kesamaan dan persamaan ini akan menjadi relevan dalam analisis kontrastif. Analisis kontrastif secara khusus berkaitan dengan membandingkan bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Dengan menggunakan analisis kontrastif, seseorang dapat lebih memahami perbedaan dan kesamaan antara bahasa Betawi dan bahasa

Indonesia. Dalam konteks ini, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana perbandingan leksikal antara B1 dan B2 dengan kata-kata yang memiliki bentuk serupa tetapi maknanya sama; (2) Bagaimana perbandingan leksikal antara B1 dan B2 dengan kata-kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang unik (Widiastuti, 2013) Bangsa ini terdiri dari beragam suku yang masing-masing memiliki bahasa daerah tersendiri. Melalui Sumpah Pemuda, rakyat Indonesia telah bersatu menjadi satu bangsa yang besar, yaitu bangsa Indonesia. Sebagai hasilnya, suku-suku yang membentuk bangsa yang besar ini dikenal sebagai suku bangsa (Hendrizar, 2020). Selain itu, melalui Sumpah Pemuda, rakyat Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa mereka sudah memiliki bahasa bersama, yaitu bahasa Indonesia, walaupun perlu diakui bahwa bahasa Indonesia ini berasal dari bahasa Melayu yang lebih tua (Widiastuti, 2013).

Setelah Bahasa Indonesia diangkat menjadi bahasa nasional, hal ini tidak berarti tugasnya menjadi lebih mudah. Sebaliknya, tugas yang dihadapi menjadi lebih berat. Bahasa Indonesia harus menggabungkan berbagai gaya bahasa, baik yang resmi maupun yang tidak resmi, yang berasal dari berbagai bahasa daerah dan dialek Melayu lokal. Hal ini diperlukan agar Bahasa Indonesia dapat mengembangkan kosakata, frasa, dan istilah baru. Di wilayah Republik Indonesia, terdapat paling tidak 200 bahasa daerah dan 30 dialek Melayu lokal yang digunakan, selain dari Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional. Terdapat juga pandangan lain yang mencatat bahwa di Indonesia terdapat sekitar 707 bahasa yang digunakan oleh sekitar 221 juta penduduk, termasuk di antaranya bahasa Betawi.

Bahasa Melayu Betawi sangat umum digunakan di seluruh wilayah administrasi DKI Jakarta dan juga di daerah di luar DKI Jakarta seperti Tangerang, Bekasi, Bogor, Karawang, dan Depok. Penyebarannya yang semakin meluas di bahasa Betawi ini tidak mengurangi pentingnya bahasa nasional. Menurut Muhadjir, bahasa Betawi memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia dengan cara memperkaya kosakata bahasa nasional. Stephen Wallace mengelompokkan bahasa Betawi saat ini menjadi dua variasi sosial, yaitu bahasa Betawi tradisional dan bahasa Betawi modern. Bahasa Betawi modern ditandai dengan penggunaan vokal akhiran "è" yang kadang-kadang berkurang atau tidak selalu konsisten, sementara bahasa Betawi tradisional masih menggunakan akhiran "è" dalam hampir setiap kata yang dalam bahasa Indonesia berakhiran dengan "a". Penduduk Jakarta melihat perbedaan dalam pelafalan ini terkait dengan letak geografis.

Bahasa Betawi dibagi berdasarkan letak geografisnya menjadi dua varian, yakni Bahasa Betawi pinggiran dan Bahasa Betawi Tengah (Anggraeni et al., 2019) (Megawanti, 2015). Bahasa Betawi pinggiran sangat umum digunakan oleh penduduk Betawi di daerah pinggiran, yang sering disebut sebagai Betawi Ora. Di sini, sebagian besar penduduknya memiliki ciri-ciri budaya Jawa. Bahasa Betawi pinggiran ini memiliki karakteristik khusus dalam pengucapannya dengan menambahkan vokal akhiran 'a' atau 'ah' pada kata-kata, misalnya, kata "gue" menjadi "guah" atau "gua".

Sementara itu, bahasa Betawi tengahan masih menggunakan vokal akhiran 'è', seperti contoh dalam bahasa Indonesia dengan kata "gune" yang diucapkan sebagai "gunè".

Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi pemahaman dan penguasaan bahasa Betawi (B2) bagi individu. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi rujukan penting bagi penelitian-penelitian mendatang dalam domain ini. Sementara itu, tujuan utama dari studi ini adalah untuk lebih memperkenalkan bahasa Betawi yang telah terpengaruh oleh beragam bahasa lain, serta meningkatkan pemahaman bagi mereka yang tertarik untuk mengeksplorasi bahasa Betawi lebih dalam.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam bentuk kata-kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Hasil penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan dan kemiripan dalam struktur kata-kata mereka.

Dalam Bahasa Betawi, selain menggunakan kata-kata dasar yang berasal dari Bahasa Melayu, terdapat pengaruh dari berbagai kosakata yang dipengaruhi oleh penutur-penutur dari berbagai bahasa, termasuk orang-orang Sunda, Jawa, serta suku-suku dari berbagai wilayah Indonesia timur. Sebagai contoh, beberapa kata dari Bahasa Jawa seperti "ora," "lanang," dan "ndewek," diubah menjadi "orak" yang berarti "tidak," "lanang" yang berarti "laki-laki," dan "dewek" yang berarti "sendiri" dalam Bahasa Betawi. Selain itu, pengaruh dari Bahasa Cina dan Arab juga terlihat dalam kosakata Bahasa Betawi sehari-hari. Orang Betawi menggunakan istilah-istilah Bahasa Cina seperti "cepek" dan "gopek." Dalam Bahasa Arab, kata-kata seperti "ana," "anta," dan "bila," diubah menjadi "ane," "ente," dan sebagainya dalam Bahasa Betawi. Bahasa Betawi juga memiliki kata-kata ganti orang seperti "gue" dan "lu," serta kata sambung yang lebih sederhana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi teori-teori terkait kosakata (kata-kata) dan kemudian fokus pada karakteristik bentuk dan makna kosakata dalam bahasa Betawi serta Bahasa Indonesia. Kami melakukan perbandingan dan menganalisis perbedaan serta kesamaan antara kedua jenis kosakata tersebut. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi yang mencakup aspek-aspek leksikal atau kosakata dalam kedua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Betawi.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Penetapan Jakarta sebagai ibu kota telah memberikan dampak ganda pada masyarakat yang berbicara dalam bahasa Betawi. Pertumbuhan perkotaan yang cepat dan perkembangan infrastruktur di berbagai sektor telah menjadikan Jakarta sebagai tujuan utama bagi orang-orang dari luar Jakarta yang mencari kesempatan. Akibatnya, penduduk asli Jakarta mulai terpinggirkan dan terdorong keluar dari kota ini. Selain

itu, penggunaan bahasa Betawi juga mengalami penurunan karena semakin jarang digunakan oleh penutur aslinya.

Walaupun begitu, bahasa Betawi masih tetap eksis. Bahasa Betawi masih memiliki nilai penting sebagai bahasa daerah. Bahasa ini, yang berasal dari bahasa Melayu, bahkan terus mengalami perkembangan sejak penelitian dilakukan sekitar empat puluh tahun yang lalu.

Hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Betawi sangat erat. Banyak kata dalam bahasa Indonesia sering digunakan dalam bahasa Betawi. Selain itu, terdapat juga kata-kata dalam bahasa Betawi yang mirip dengan bahasa Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa dalam bahasa Betawi, terdapat kata-kata yang sama dengan bahasa Indonesia namun memiliki makna atau arti yang berbeda. Dalam beberapa dialek yang lebih khas, perbedaan seringkali hanya terlihat dalam penggunaan fonem 'a' dan 'e' di akhir kalimat, seperti contohnya "kemana" yang berubah menjadi "kemane," dan "siapa" yang menjadi "siape" dalam bahasa Betawi.

#### 1. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah salah satu cabang dalam bidang studi linguistik yang berfokus pada perbandingan serta perbedaan antara dua bahasa. Metode analisis kontrastif melibatkan perbandingan struktur bahasa B1 dan B2 dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara keduanya. Informasi mengenai perbedaan ini, yang diperoleh melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran bahasa, terutama ketika mereka sedang mempelajari bahasa B2 di sekolah.

Analisis kontrastif membahas berbagai aspek linguistik, baik dalam lingkup mikro maupun makro. Dalam mikro linguistik, ini mencakup penelitian mengenai fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Di sisi lain, dalam makro linguistik, perhatian tertuju pada analisis wacana dan analisis teks.

Menurut James (1980), analisis kontrastif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang seringkali menjadi hambatan bagi pelajar bahasa kedua dalam memahami dan menguasai bahasa tersebut. Dalam hal bahasa Indonesia dan bahasa Betawi, ada banyak kesamaan dan persamaan antara keduanya yang bisa menghambat proses pembelajaran bahasa Betawi sebagai bahasa kedua.

Namun, terdapat juga persamaan dan kesamaan antara kedua bahasa ini yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Lado (1957: vii), perbandingan antara bahasa asing dan bahasa ibu adalah faktor penting yang akan memengaruhi sejauh mana seseorang dapat mempelajari bahasa asing. Ketika terdapat komponen-komponen yang mirip atau serupa antara bahasa asing dan bahasa ibu, maka para pembelajar akan menemui kemudahan, sedangkan perbedaan atau perbedaan yang signifikan akan membuatnya menjadi lebih sulit bagi mereka.

#### 2. Perbandingan Bentuk Leksikal B1-B2 dengan Leksem Bentuk Mirip Sama

Setelah kata-kata dari kamus bahasa Betawi dan kamus bahasa Indonesia diacak, kita akan mendapatkan dua bentuk leksikal, yaitu B1 dan B2, yang memiliki bentuk yang mirip dan arti yang identik, seperti:

**Tabel 1**

No.	Kata Bahasa Indonesia (B1)	Kata Bahasa Betawi (B2)	Makna
1.	Sampai	Ampe	Tiba
2.	Saya	Aye	Orang yang berbicara atau menulis
3.	Berlagak	Belaga	Menyombongkan diri

3. Perbandingan Bentuk Leksikal B1-B2 dengan Leksem Bentuk Sama Makna Berbeda

Setelah kata-kata dalam kamus Bahasa Betawi-Bahasa Indonesia diacak, akan muncul bentuk leksikal B1-B2 yang memiliki kesamaan bentuk namun artinya berbeda, termasuk di dalamnya:

**Tabel 2**

No	Kata Bahasa Indonesia (B1)	Makna	Kata Bahasa Betawi (B2)	Makna
1.	Bonto	Tidak segar lagi; kepala adat kampung	Bonto	Jelek
2.	Congor	Jungur	Congor	Mulut
3.	Melulu	Tidak lain hanya; hanya semata-mata	Melulu	Sering kali

**Kesimpulan**

Analisis kontrastif merupakan bidang penelitian yang memeriksa perbedaan antara dua bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa asli dan bahasa kedua atau bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini, kami menjalankan perbandingan dan evaluasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Tujuannya adalah agar penutur bahasa Indonesia dapat memahami bahasa Betawi dengan lebih baik dan lancar.

Dalam penelitian ini, terdapat dua aspek yang dianalisis, yaitu (1) Bagaimana perbandingan antara bentuk kata-kata dalam tingkat Bahasa Indonesia B1-B2 dengan kata-kata yang memiliki arti yang serupa; (2) Bagaimana perbandingan antara bentuk kata-kata dalam tingkat Bahasa Indonesia B1-B2 dengan kata-kata yang memiliki

bentuk yang mirip tetapi artinya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak kata-kata yang serupa antara bahasa Indonesia dan bahasa Betawi dengan arti yang sama, namun juga ada kesamaan dalam bentuk kata-kata dalam kedua bahasa tersebut dengan makna atau arti yang berbeda.

### Bibliografi

- Aman, Y. O., & Moon, Y. J. (2018). Interferensi Bahasa Manggarai Dalam Kegiatan Bercerita Siswa Smpn I Lembor. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 141–148.
- Amara, N. M. (2023). *Representasi Perilaku Abusive Relationship Pada Film “Story Of Kale: When Someone’s In Love.”* Universitas Nasional.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 15(1), 95–116.
- Area, U. A. S. M. (N.D.). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*.
- Astuti, D. (2022). *Relasi Kekerabatan Bahasa Makassar Dialek Konjo Dan Dialek Lakiung: Pendekatan Dialektologi= The Relationship Of Makassar Language Konjo Dialect And Lakiung Dialect: A Dialectological Approach*. Universitas Hasanuddin.
- Hendrizar, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Kustriyono, E., & Kurniawati, V. P. (2016). Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak. *Jurnal Bahastra. Universitas Pekalongan*, 35(2), 13–25.
- Lizawati, L., & Noviani, V. (2023). Kosakata Prosesi Mappasilli Pernikahan Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 286–299.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Marito, F. R. (2016). *Interferensi Gramatikal Bahasa Batak Toba Pada Karangan Narasi Bahasa Indonesia Siswa Sma Negeri 1 Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Unimed.
- Megawanti, P. (2015). Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Uny Press.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 31.

Suryansyah, U. (2017). *Interferensi Fonologi Dan Gramatikal Bahasa Bima Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Komunitas Mahasiswa Bima-Dompu Di Lingkungan Universitas Mataram*. Universitas Mataram.

Widiastuti, W. (2013). Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).